

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu dokumen perusahaan yang berisi catatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi (ningtyas, 2017). Hingga saat ini pengertian dari kualitas laporan keuangan masih belum ada yang pasti. Pada prinsipnya kualitas dari laporan keuangan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, yaitu kualitas laporan keuangan masih berhubungan dengan kinerja perusahaan yang dapat diukur dari laba perusahaan (Fanani, 2009). Kedua, yaitu kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal yang dilihat dari bentuk imbalan (Fanani, 2009).

2.2. Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyajikan informasi mengenai laporan keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan.

2.3. Karakteristik Kualitatif Kualitas Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah karakteristik yang harus ada di dalam laporan keuangan. Karakteristik kualitatif menurut Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 adalah ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga memenuhi tujuannya. Karakteristik yang dimaksud meliputi:

a) Relevan (*Relevance*)

Informasi laporan keuangan harus bermanfaat bagi pengguna agar dapat mengambil keputusan dengan baik, oleh karena itu, laporan keuangan harus relevan.. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat dipengaruhi pemakai dalam mengambil keputusan dengan mengoreksi evaluasi di masa lalu, mengevaluasi masa kini, dan memprediksi evaluasi masa depan. Informasi yang relevan harus memiliki manfaat umpan balik, memiliki manfaat prediktif, tepat waktu, serta lengkap.

b) Andal (*Reliability*)

Informasi di dalam laporan keuangan harus bebas dari salah saji material dan disajikan dengan jujur. Jika informasi yang diberikan relevan tetapi penyajiannya tidak dapat diandalkan, maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal harus memiliki penyajian yang jujur, dapat diverifikasi, dan netral.

c) Dapat dibandingkan (*Comparability*)

Informasi di laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan antar periodenya agar dapat mengidentifikasi adanya kecenderungan posisi dan juga kinerja keuangan. Pengguna informasi juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar organisasi / perusahaan agar dapat mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan juga perubahan posisi keuangan. Agar laporan keuangan dapat dibandingkan tentunya entitas yang diperbandingkan harus menerapkan kebijakan akuntansi yang sama.

d) Dapat dipahami (*Understandability*)

Suatu informasi dikatakan bermanfaat jika dapat dipahami dengan baik (Solehudin, 2020). Informasi yang ada di dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman pengguna laporan. Oleh karena itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan operasi entitas pelaporan, serta adanya keinginan untuk mempelajari informasi tersebut.

2.4. Teori Akuntansi Positif

2.4.1. Pengertian Teori Akuntansi Positif

Riset akuntansi positif pertama kali diketahui dilakukan oleh William H. Beaver di tahun 1968 dengan terbitnya artikel yang berjudul “*The Information Content of Annual Earnings Announcements*”. Sumbangan terbesar terhadap perkembangan teori akuntansi positif terjadi dengan diterbitkannya buku *Positive Accounting Theory* (PAT) karangan Watts & Zimmerman (1990). Tujuan dari *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktik akuntansi. Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pengelola pasar modal dan lembaga pemerintah, Penjelasan berarti memberikan alasan terhadap praktik yang diamati. Sedangkan prediksi terhadap praktik akuntansi berarti teori berusaha memprediksi fenomena yang belum diamati. Pendekatan positif menekankan pentingnya penelitian empirik

untuk menguji apakah teori akuntansi yang dikemukakan dalam literatur akuntansi dapat menjelaskan praktik-praktik akuntansi yang diuji.

2.4.2. Pengembangan Teori Akuntansi Positif

Tahapan dari pengembangan teori akuntansi positif dibagi menjadi dua yaitu tahap awal serta kronologis yang di dalamnya termasuk riset-riset dalam akuntansi dan perilaku pasar modal dan tahap kedua yang menekankan pada literatur yang menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik lintas perusahaan yang berisi dua fokus perspektif. Tahap awal, literatur mengenai tahap ini tidak menjelaskan prakti akuntansi tetapi menyelidiki atau meneliti hubungan antara pengumuman penghasilan akuntansi dan reaksi harga saham. Penelitian di sini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disiapkan sesuai dengan metode biaya historis menyediakan informasi yang digunakan pasar modal dalam penilaian saham, tetapi pada waktu yang sama akuntansi tidak memonopoli seperangkat informasi yang digunakan untuk menilai saham tersebut.

Tahap kedua, perspektif pertama mencoba menjelaskan asumsi bahwa suatu perusahaan dapat menggunakan pilihan-pilihan akuntansi tertentu mempunyai alasan oportunistik. Perspektif kedua adalah asumsi bahwa perusahaan menggunakan pilihan-pilihan akuntansi tertentu atau praktik tertentu karena alasan efisiensi. Teori pada tahap kedua ini berhubungan erat dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham..

2.5. Teori Keagenan

Teori keagenan dapat dipandang sebagai satu versi dari *Game Theory* yang membuat model proses kontrak antara dua orang atau lebih. Teori Agensi pertama

kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menghendaki adanya delegasi wewenang (secara keseluruhan atau sebagian) dari *principal* kepada agen. *Principal* melakukan monitoring terhadap kinerja agen melalui pertanggungjawaban. Teori entitas memandang perusahaan sebagai entitas yang terpisah dari pemilik dan krediturnya. Berdasarkan teori tersebut, manajemen terpisah dari pemilik perusahaan. Manajemen memperoleh kepercayaan dari pemilik untuk mengelola perusahaan, dan atas jasa yang diberikan, manajer menerima kompensasi.

Teori tentang terpisahnya kepemilikan dengan pengendalian pengambilan keputusan akan menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri. Permasalahan keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer menimbulkan biaya ekuitas (*equity agency cost*). Terdapat tiga macam biaya keagenan yaitu:

- a) Biaya *monitoring*, biaya ini dikeluarkan oleh *principal* untuk membatasi aktivitas agen yang berbeda kepentingan dengan *principal*.
- b) Biaya *bonding*, biaya ini dikeluarkan oleh agen untuk memberikan kepastian kepada *principal* bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan investor. Pemegang saham hanya mengizinkan *bonding cost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*.
- c) *Residual loss*, kemakmuran dalam nilai mata uang yang turun akibat perbedaan kepentingan ini. Penurunan ini terjadi karena perbedaan antara

keputusan agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kemakmuran *principal.s*

2.6. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh spence di tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah sinyal tersebut dianggap sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Jika informasi tersebut bernilai positif maka investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif dapat diartikan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dan akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

2.7. *Technology Acceptance Model* (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh David F. D pada tahun 1989 untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna teknologi informasi untuk menerima dan menggunakan teknologi. TAM mengasumsikan bahwa penggunaan sistem pada kenyataanya ditentukan oleh niat perilaku pengguna yang didasarkan pada persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan.

Konstruksi asli dari TAM sendiri adalah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*percieved ease of use*), sikap

(*attitude*), niat perilaku (*behavioral intention*), penggunaan sebenarnya (*actual use*), dan ditambahkan beberapa perspektif eksternal yaitu pengalaman (*experience*) dan kerumitan (*complexity*). Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa kecanggihan teknologi informasi, kemudahan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi, dan kemampuan *end user* dapat memberikan manfaat untuk manajemen perusahaan dalam menghasilkan laporan akuntansi yang berkualitas.

2.8. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian di Indonesia yang membahas *financial reporting quality*. Laporan keuangan sendiri merupakan laporan yang sering digunakan dalam mengambil keputusan. Penelitian mengenai *financial reporting quality* di Indonesia terbagi menjadi dua *cluster*, yaitu pemerintahan dan swasta. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial reporting quality* pemerintahan yaitu kompetensi sumber daya manusia (SDM), sistem pengendalian internal, standar akuntansi pemerintah, *good governance* dan teknologi informasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial reporting quality* swasta yaitu *leverage*, *liquidity*, dan *size*.

Diketahui bahwa ada beberapa penelitian yang memiliki variable sama dengan hasil yang berbeda. Pada variable kompetensi sumber daya manusia, penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuni et al. (2016), Sanjaya et al. (2017) dan Siwambudi et al., (2017) mendapatkan hasil bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Kiranayanti & Erawati (2016) mendapatkan hasil bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Pada variabel sistem pengendalian internal, penelitian

yang dilakukan oleh Mokoginta et al. (2017) dan Desipradani & Nuraini (2018) mendapatkan hasil bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Nugroho (2020), Sanjaya et al. (2017) dan Kiranayanti & Erawati (2016) mendapatkan hasil bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Pada variabel standar akuntansi pemerintah banyak penelitian memiliki hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Triwardana (2017) dan Pujanira & Taman (2017) memiliki hasil bahwa standar akuntansi pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Pada variabel *good governance*, penelitian yang dilakukan oleh Suheny (2019) memiliki hasil bahwa *good governance* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Yasmeen & Hermawati (2015), *good governance* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Pada variabel teknologi informasi, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2018), Budiono et al. (2018), Sari et al. (2016), Mutiana et al. (2017) dan Chodijah & Hidayah (2018) memiliki hasil bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon & Hasibuan (2019) dan Ridwan et al. (2021), teknologi informasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Pada variabel *leverage*, penelitian yang dilakukan oleh Suheny (2019), Irawati (2012), dan Priharta et al. (2018) memiliki hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh

positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2019), Sadijah et al. (2015) dan Saad & Abdillah (2019), variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Pada variabel *liquidity*, penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati et al. (2014) dan Wulansari (2013) memiliki hasil bahwa *liquidity* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sadijah et al. (2015), Irawati (2012) dan Sapariyah (2010) memiliki hasil bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Pada variabel *size*, penelitian yang dilakukan oleh Sadijah et al. (2015), Irawati, (2012) dan Saad & Abdillah (2019) memiliki hasil bahwa *size* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suheny (2019) dan Priharta et al. (2018), variabel *size* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas laporan keuangan yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banyak variabel yang dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan. Penulis juga menarik kesimpulan lain bahwa penelitian mengenai kualitas laporan keuangan telah dilakukan, tetapi masih memiliki kontradiksi di dalamnya. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *financial reporting quality*, penelitian yang menggunakan metode *meta analysis* masih belum banyak dilakukan di Indonesia dan masih belum ada yang membahas secara spesifik mengenai *financial reporting quality* menggunakan metode meta analisis.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan harapan dapat mengisi celah penelitian yang ada pada bidang *financial reporting quality*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menggunakan metode *meta analysis*. Metode *meta analysis* digunakan karena pada penelitian penelitian terdahulu masih terdapat kontradiksi. Metode *meta analysis* dapat menjadi suatu cara agar hasil yang valid bisa didapatkan.

2.9. Kerangka Konseptual

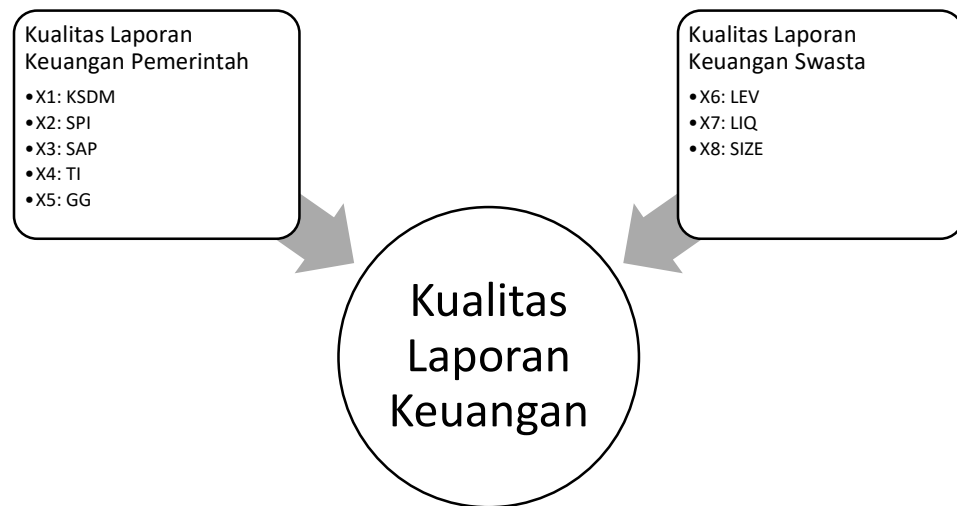
Kerangka konseptual merupakan alur pemikiran terhadap hubungan antar konsep untuk memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait variabel yang akan diteliti (Sembiring, 2015). Gambaran kerangka konseptual akan membantu dalam menjelaskan mengenai variabel yang akan digunakan di dalam penelitian.

Berdasarkan hasil yang banyak memiliki kontradiksi pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis akan menguji 8 variabel dari 31 sampel jurnal dan artikel yang membahas tentang *financial reporting quality* yang terpublikasi pada tahun 2015 hingga tahun 2021, yang menganalisis hubungan antara variabel yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan serta pengaruh antara variabel tersebut terhadap kualitas laporan keuangan.

Variabel independent dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu variabel yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pemerintah dan variabel yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan swasta. Pada penelitian yang membahas kualitas laporan keuangan pemerintah, variabel independen yang

digunakan oleh penulis adalah kompetensi sumber daya manusia (KSDM), sistem pengendalian intern (SPI), standar akuntansi pemerintah (SAP), teknologi informasi (TI), dan *good governance* (GG). Variabel independen yang digunakan oleh penulis pada bagian kualitas laporan keuangan swasta yaitu *leverage* (LEV), *liquidity* (LIQ), dan *size* (SIZE). Model penelitian yang digunakan oleh penulis dapat dilihat pada gambar

Kerangka Konseptual



Gambar 3 Kerangka Konseptual
Sumber: Diolah penulis

Keterangan:

- Y : Kualitas laporan keuangan
- X1 : Kompetensi sumber daya manusia
- X2 : Sistem pengendalian internal
- X3 : Standar akuntansi pemerintah
- X4 : Teknologi informasi

X5 : *Good governance*

X6 : *Leverage*

X7 : *Liquidity*

X8 : *Size*

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan teori keagenan, terjadi hubungan antara dua orang atau lebih di dalam perusahaan. Hubungan tersebut adalah kontrak dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*). Dalam mempekerjakan orang lain *principal* tentunya mempertimbangkan banyak hal, salah satunya kompetensi sumber daya manusia. Kompetensi sumber daya manusia akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan, karena dalam hubungan keagenan terjadi hubungan yang kooperatif antara *principal* dan *agent*, tetapi memiliki perbedaan tujuan dan berbeda sikap terhadap risiko.

Kompetensi sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerja individu (Ardiana et al., 2010). Kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia akan membantu menyelesaikan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien (Kusumah & Rahayu, 2021). Kompetensi sumber daya manusia pada bidang akuntansi atau keuangan akan berdampak pada hasil kinerja dan wewenangnya, yaitu menghasilkan kualitas laporan keuangan yang efisien, tepat waktu dan akurat.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kiranayanti & Erawati (2016), Wati et al. (2014), Setyowati et al. (2016), Irafah et al. (2020), Armel (2017) mendapatkan hasil bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. Hasil dari penelitian tersebut memiliki arti bahwa kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki entitas akan berdampak pada tingkat kualitas laporan keuangan.

H1: Kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh positif terhadap kualiiitas laporan keuangan.

2.10.2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Teori keagenan menghendaki adanya delegasi wewenang antara *principal* dan *agent*. *Principal* melakukan *monitoring* terhadap kinerja *agent* melalui mekanisme pertanggungjawaban. Kegiatan *monitoring* ditujukan dalam rangka mengevaluasi, memonitor dan merekomendasikan beberapa aspek operasional perkembangan pengendalian internal setiap satuan kerja. Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan menemukan kekurangan serta meningkatkan efektivitas pengendalian.

Sistem pengendalian internal sebagai proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan entitas lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang laporan keuangan (Sulistia, 2013). Indikator dalam sistem pengendalian internal terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, kegiatan pengendalian, dan pemantauan. Salah satu

tujuan dilakukannya pengendalian internal adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang tepat dan akurat. Dari salah satu tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas laporan keuangan akan sangat dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ayem & Nugroho (2020), Sanjaya et al. (2017), Kiranayanti & Erawati (2016), Ikriyati & Aprila (2019) dan Faishol (2016) yang memiliki hasil bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan semakin baik sistem pengendalian internal entitas, maka akan kualitas dari laporan keuangan akan meningkat.

H2: Sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.10.3. Pengaruh Standar Akuntansi Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pada teori keagenan manajer memiliki wewenang untuk mengatur sistem dan standar akuntansi yang digunakan dalam perhitungan laba. Pemerintah dalam hal penyusunan pelaporan keuangan menggunakan standar akuntansi pemerintah. Pemerintah menggunakan SAP sejak tahun 2005. Inilah untuk pertama kali Indonesia memiliki standar akuntansi pemerintah semenjak kemerdekaan. Pemberlakuan standar akuntansi pemerintah di tahun 2005 diharapkan akan membuat laporan keuangan pemerintah menjadi lebih baik dan terbukti bahwa laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan SAP memiliki kualitas yang

berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi dapat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Standar akuntansi pemerintah (SAP) menurut PP 71 Tahun 2010 merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah. Standar akuntansi pemerintah. Tujuan dari standar akuntansi pemerintah untuk mengatur penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum dalam rangka meningkatkan keterbandingan laporan keuangan baik anggaran, antar periode, maupun antar entitas.

Definisi dari standar akuntansi yang dijelaskan sebelumnya memberikan asumsi bahwa hasil dari kegiatan penyusunan laporan keuangan sangat tergantung dengan standar akuntansi pemerintah. Pernyataan ini didukung dengan hasil dari penelitian Triwardana (2017), Adhi & Suhardjo (2013), Juwita (2013), Ningtyas & Widyawati (2015) dan Yanti et al. (2020) dimana standar akuntansi pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa aparatur pemerintah yang menerapkan standar akuntansi pemerintah akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

H3: Standar Akuntansi Pemerintah Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2.10.4. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Teknologi informasi menurut teori *technology acceptance model* harus memiliki manfaat dan kemudahan dalam penggunaannya. Pada kasus ini manfaat

dari teknologi informasi adalah untuk membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memudahkan penyusunan laporan keuangan. Entitas menggunakan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan agar penyusunan lebih efektif dan efisien.

Teknologi informasi adalah istilah umum untuk teknologi yang dapat membantu manusia membuat, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi (Nugroho, 2016). Teknologi informasi dalam bidang akuntansi dapat membantu penyusunan laporan keuangan karena penggunaan komputer akan mempermudah dalam menyusun laporan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiono et al. (2018), Rahmawati et al. (2018), Ishak & Syam (2020), Sukriani et al. (2018) dan Sari et al. (2016) memberikan hasil bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini memiliki arti semakin tinggi tingkat teknologi informasi yang dimiliki entitas, maka kualitas laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin baik.

H4: Teknologi Informasi Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2.10.5. Pengaruh Good Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan bahwa pihak pengirim memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Dalam kasus ini pemerintah

merupakan pihak pengirim dan masyarakat merupakan pihak penerima. Laporan keuangan pemerintah merupakan informasi yang dikirim pemerintah sebagai wujud transparansi dari pelaporan keuangan.

Kamaluddin (2019) mengartikan *Good governance* sebagai perwujudan tata kelola pemerintahan yang baik. United Nations Development Programme (UNDP) mengelompokkan karakteristik *good governance* menjadi 9 karakteristik, yaitu *participation, rule of law, transparency, responsiveness, consensus orientation, equity, effectiveness and efficiency, accountability* dan *strategic vision*. Dari karakteristik yang disebutkan, ada beberapa karakteristik yang cocok dengan karakteristik laporan keuangan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *good governance* dengan kualitas laporan keuangan.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Suheny (2019), Yusniyar et al. (2016), Philadelphia et al. (2020), Maramis et al. (2018) dan AgustiningTyas et al. (2020) yang memiliki hasil bahwa *good governance* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan dengan semakin baik penerapan *good governance* oleh entitas, maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

H5: *Good Governance* Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2.10.6. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Leverage melihat sejauh mana perusahaan memiliki kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui asset dan modal yang dimiliki. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap informasi dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Leverage merupakan penambahan pinjaman dana atau modal untuk meningkatkan keuntungan dalam menjalankan bisnis (M. Hidayat & Galib, 2019). Pinjaman dana tersebut akan menambah ekuitas dari entitas yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional. Walaupun demikian, melakukan pinjaman akan menambahkan liabilitas entitas dan jika tidak ada perhitungan yang matang, hal tersebut akan berimbas kepada entitas. Dari pernyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif bagi kualitas laporan keuangan.

Hal ini didukung dengan hasil dari penelitian Marpaung (2019), Danuta & Wijaya (2020), Mais & Nuari (2017), Atiningsih & Yohana Kus (2018) dan Sadih (et al., 2015), bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan

keuangan. Dengan kata lain, tingginya angka *leverage* akan menurunkan kualitas laporan keuangan.

H6: *Leverage* Memiliki Pengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2.10.7. Pengaruh *Liquidity* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang baik. Kondisi seperti ini yang dimanfaatkan pihak manajemen untuk memberikan sinyal atas kondisi perusahaan terhadap pasar menurut teori sinyal. Kuatnya reaksi pasar akan mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas.

Widyastuti & Aryuti (2020) berpendapat bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Liquidity* sering kali digunakan untuk penilaian kinerja perusahaan. Dari definisi tersebut, dapat diasumsikan bahwa *liquidity* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati et al. (2014), Safitri & Afriyenti (2020), Wulansari (2013), Jang et al. (2007) dan Aryengki et al. (2016) memiliki hasil yang sama yaitu *liquidity* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan

keuangan. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi *liquidity* maka akan semakin baik kualitas dari laporan keuangan.

H7: *Liquidity* Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2.10.8. Pengaruh *Size* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan didukung oleh teori sinyal. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan perusahaan akan berdampak besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu skala yang diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan dapat ditentukan dari total aset perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan oleh total aset membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Irawati (2012), Saad & Abdillah (2019), Ananda & Ningsih (2016), Dira & Astika (2014) dan Mulyani et al. (2007)

bahwa *size* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini memiliki arti dengan meningkatnya ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

H8: *Size* Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.